

KRITIK TERJEMAHAN KATA HŪR DALAM AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA PERSFEKTIF QIRA'AH MUBADALAH

Syarifudin Choirul Umam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

fudin2316@gmail.com

Zubair

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

zubair@uinjkt.ac.id

Abstrak

Butuh adanya penyegaran terhadap kata *hūr*, kata ini termasuk kata kunci yang penting dalam kajian tafsir dan gender yang kemudian berimbas pada terjemahan tertentu, dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, terjemahan al-Quran memegang peranan penting dalam menciptakan keseimbangan dan pemahaman antar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik terjemahan dan terjemahan alternatif terhadap kata *Hūr* dalam Al-Qur'an, yang oleh Kementerian Agama Indonesia (Kemenag) diterjemahkan dengan 'bidadari'. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan menganalisis kata *hūr* dalam al-Quran (*Āl-Ṭūr* 20, *Al-Dukhān* 54, dan *Al-Wāqī'ah* 22) melalui pendekatan Qira'ah Mubadalah serta penerjemahan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hūr* tidak terbatas pada perempuan semata, melainkan merujuk pada sosok dengan karakteristik spiritual tinggi yang dapat berlaku bagi laki-laki maupun perempuan serta memberikan terjemahan alternatif kata tersebut dengan 'pasangan surgawi'. Temuan ini mengkritik stereotip gender dalam penerjemahan al-Quran dan menekankan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami teks suci. Dengan mempertimbangkan konteks budaya dan linguistik, penelitian ini menawarkan alternatif terjemahan yang lebih netral dan resiprokal, sesuai dengan nilai-nilai keadilan gender. Hasil ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang al-Quran dan mendorong kajian lebih lanjut dalam studi tafsir dan penerjemahan al-Quran.

Kata Kunci: Penerjemahan al-Quran, Qiraah Mubadalah, Penerjemahan Semantik, Gender

Abstract

There is a need for a reassessment of the term *hūr*, as it is a crucial keyword in the study of tafsir and gender, which subsequently influences certain Quranic translations. In the Indonesian context, where society is multicultural, Quranic translation plays a vital role in fostering

intercultural balance and understanding. This study aims to critique the existing translation and propose an alternative translation of the term *hūr* in the Quran, which the Indonesian Ministry of Religious Affairs (Kemenag) translates as "bidadari" (heavenly maidens). This research employs a qualitative-descriptive method by analyzing the term *hūr* in the Quran (Āl-Ṭūr 20, Al-Dukhān 54, and Al-Wāqī'ah 22) through the Qirā'ah Mubadalah approach and semantic translation. The findings reveal that *hūr* is not exclusively female but refers to beings of high spiritual character, applicable to both men and women. Accordingly, this study offers an alternative translation 'pasangan surgawi' (heavenly companions). These findings challenge gender stereotypes in Quranic translation and emphasize the importance of a more inclusive approach in interpreting sacred texts. By considering culture and linguistic contexts, this research proposes a more neutral and reciprocal translation that aligns with gender justice values. Ultimately, this study seeks to enrich public understanding of the Quran and encourage further research in tafsir and Quranic translation studies.

Keywords: Quranic Translation, Qiraah Mubadalah, Semantic Translation, Gender

PENDAHULUAN

Menerjemahkan al-Quran ke berbagai bahasa merupakan sebuah langkah untuk memperluas pemahaman terhadap kitab suci. Kemenag sebagai lembaga yang menaungi hal-hal keagamaan masyarakat telah menerbitkan al-Quran terjemahan untuk dijadikan rujukan bagi masyarakat. Salah satu yang menarik untuk ditelaah adalah kata *hūr* yang diterjemahkan sebagai "bidadari" atau "wanita surga". Namun, dalam perkembangannya terjemahan ini setidaknya mengalami penyesuaian karena zaman dan dinamika pemikiran keislamaan terus berkembang dari waktu ke waktu.¹

Kata *hūr* pada dasarnya, memiliki sejumlah makna yang bergantung kepada konteks atau relasi yang menjalinnya. Kata *hūr* biasanya berelasi dengan kenikmatan yang didapatkan di dalam surga. Misalnya

dinikahkan dan dilayani oleh *hūr* yang memiliki mata jelita (QS. Al-Dukhan: 54). Kemenag menerjemahkan kata *hūr* sebagai "bidadari" yang sering kali berkonotasi dengan perempuan atau wanita jelita. Namun, para ahli linguistik ataupun ahli tafsir berpandangan kata *hūr* memiliki artian yang luas dan tidak mengarah kepada gender tertentu.²

Penelitian ini menjadi penting karena melihat kata *hūr* yang diterjemahkan oleh Kemenag dengan kata "bidadari" dapat menimbulkan dampak terhadap pemahaman masyarakat terkait gender dan kehidupan di akhirat. Mengingat, kita sedang berada di tengah kecamuk tentang rekonstruksi gender dalam teks-teks keagamaan khususnya di kampus-kampus keislamaan, seperti UIN,

¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Jembatan Kata Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*, Pertama (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 74.

² Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al-Misbah*, Indonesia, Tangerang Selatan, released 2024, Ponsel.

IAIN, atau STAIN.³ Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam makna *hūr* dalam al-Quran dan memberikan tawaran alternatif bagi terjemahan al-Quran Kemenag yang lebih mendalam dan resiprokal.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada Qirā'ah Mubadalah dan Penerjemahan semantik. Qirā'ah Mubadalah bertujuan untuk memahami ayat-ayat al-Quran dengan resiprokal dengan pemahaman bahwa seruan pada sebuah ayat al-Quran bersifat kesalingan khususnya pada ayat-ayat yang menggunakan kata *hūr* dan konteksnya dalam pemahaman gender terkait ganjaran surga. Penerjemahan semantik adalah upaya lanjutan dari tafsir Qirā'ah Mubadalah untuk memberikan terjemahan alternatif terhadap kata *hūr* dalam al-Quran. Dengan dua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggali terjemahan *hūr* secara lebih menyeluruh.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian kata *hūr* dalam al-Quran memperlihatkan adanya keragaman perspektif. Misalnya, beberapa tafsir klasik seperti Tafsir al-Baghawī⁴ dan Tafsir al-Jalālain⁵ cenderung memaknai *hūr* identik dengan perempuan. Berbeda dengan Amina Wadud, sebagai feminis islam, ia menekankan bahwa kata *hūr* harus ditafsirkan dengan lebih netral agar tidak menimbulkan bias gender.⁶ Dari dua

pemikiran ini, kita dapat melihat bahwa penafsiran bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan zamannya.

Penelitian tentang kata *hūr* juga telah dilakukan oleh Malia dan Atmi mereka mencoba membaca dan memaknai kata *hūr* lewat teori semiotika yang dikembangkan Roland Barthes. Ia menyimpulkan bahwa kata *hūr* mempunyai dua tingkatan pemaknaan. Pertama adalah makna denotatif, sehingga kata *hūr* dimaknai bidadari dengan mata yang indah dan kulit yang putih bersih, pemaknaan pertama menjadi landasan awal untuk sistem mitologi yang setelah dikaji secara mendalam, menghasilkan makna konotatif. Pada tingkat kedua ini, kata *hūr* dimaknai sebagai perwujudan dari kasih sayang Allah yang diberikan sebagai balasan kepada hamba-hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertakwa. Dengan pemahaman ini, bidadari tidak eksklusif diciptakan hanya untuk laki-laki mukmin, tetapi juga dimaksudkan bagi perempuan yang beriman, sebagai imbalan atas konsistensi mereka dalam menjalankan ketaatan di jalan Allah.⁷

Selanjutnya penelitian tentang penerjemahan al-Quran yang dilakukan oleh Arjuna dan Munfarida, Penelitian ini setidaknya menepohong tiga aspek: Pertama, fondasi untuk mengembangkan terjemahan Al-Quran yang lebih bermutu. Kedua, membantu mengidentifikasi dan

³ Hilmy Firdausy, *Ngaji Hadis Ngaji Tradisi*, I (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2020), 217.

⁴ Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, I, 8 (Bairut: Daar Ihya al-Turas, 1420), 128.

⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī and Jalāl al-Dīn Al-Maḥālī, *Tafsīr al-Jalālain*, I (Kairo: Daar Hadis, n.d.), 660.

⁶ Hayuni Malia and Syifaun Nufus Atmi, "ANALISIS MAKNA HÜRÜN 'IN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 2 (December 29, 2023): 166.

⁷ Malia and Atmi, "ANALISIS MAKNA HÜRÜN 'IN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," 164.

memperbaiki berbagai kesalahan serta penyimpangan makna yang terdapat dalam terjemahan yang sudah ada. Ketiga, berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim di wilayah Asia Tenggara terhadap kandungan firman Allah SWT yang termuat dalam Al-Quran.⁸

Dalam penelitian tesis yang berjudul “Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari dalam Al-Qur’an”, Hardiyanti melakukan penelusuran secara mendalam bagaimana kata “bidadari” dalam terjemahan al-Quran dipahami dan ditafsirkan dari masa ke masa, dari tafsir tradisional hingga tafsir kontemporer. Hasilnya sangatlah bervariasi karena penafsiran dibentuk dengan dinamika zamanya.⁹ Tafsir al-Quran merupakan salah satu instrumen penting untuk menghasilkan terjemahan al-Quran, apabila penafsiran berkembang maka hasil terjemahannya pun ikut berkembang.

Meskipun berbagai studi telah membahas makna kata *hūr* dalam al-Qur’an, masih terdapat kekosongan yang cukup signifikan dalam kajian terkait strategi penerjemahan kata ini, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan semakin sensitif terhadap isu keadilan gender serta inklusivitas. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek leksikal dan penafsiran klasik, yang umumnya mengaitkan kata *hūr* dengan gambaran perempuan bermata indah yang dijanjikan sebagai kenikmatan surgawi bagi laki-laki penghuni surga. Penekanan pada

aspek literal tersebut sering kali mengabaikan perkembangan masyarakat yang kini menuntut pemaknaan dan penerjemahan yang lebih adil serta relevan dengan dinamika sosial-kultural Indonesia.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menawarkan perspektif baru terhadap penerjemahan kata *hūr* dalam al-Qur’an. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna asal-usul, konteks linguistik, dan penafsiran klasik maupun modern atas kata tersebut, namun juga memperhatikan kebutuhan akan terjemahan yang lebih resiprokal dan inklusif.

Fenomena ini menjelaskan semakin besarnya tuntutan bagi terjemahan al-Quran untuk bersifat inklusif dan tidak mengamini stereotip pada gender tertentu. Dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, terjemahan al-Quran memegang peranan penting dalam menciptakan keseimbangan dan pemahaman antar budaya. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap kata *hūr*, tetapi juga untuk mengajukan penerjemahan yang berwawasan inklusif, yang bisa diterima oleh masyarakat luas. Sekaligus memberi pertanyaan, bagaimana kata *hūr* dalam al-Quran diterjemahkan secara mubadalah atau resiprokal sehingga memberi terjemahan alternatif pada al-Quran terbitan Kemenag.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswel metode kualitatif adalah metode yang menggunakan kata, frasa ataupun kalimat untuk

⁸ Klawing Arjuna and Elya Munfarida, “STUDI TERJEMAH AL QURAN KAWASAN ASIA TENGGARA,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (November 2023): 123, <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.344>.

⁹ Mida Hardianti, “Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur’an” (Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

membangun narasi dari data yang terkumpul. Data diambil dari tiga ayat Al-Qur'an (Āl-Tūr 20, Al-Dukhān 54, dan Al-Wāqī'ah 22). Setelah data terkumpul, peneliti menampilkan tafsir ala Qiraah Mubadalah yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir atas tiga ayat tersebut, kemudian untuk memudahkan penerjemahan peneliti menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan pijakan tafsir ala Qiraah Mubadalah dan kitab-kitab tafsir lainnya untuk membangun narasi.

Qiraah Mubadalah adalah salah satu metode interpretasi yang dilandaskan oleh relasi kesalingan, kerja sama, timbal balik ataupun semangat kemitraan antara laki-laki dan perempuan baik di ruang domestik ataupun publik.¹⁰ Sedangkan metode penerjemahan semantik adalah metode yang lebih mempertimbangkan nilai estetika teks sumber, seperti keindahan dan keluwesan bunyi, dengan sedikit mengorbankan makna jika diperlukan agar tidak mengganggu harmoni terjemahan. Selain itu, istilah budaya yang kurang penting dapat diterjemahkan dengan istilah netral atau fungsional, bukan dengan padanan budaya. Perbedaannya, penerjemahan setia bersifat kaku dan mutlak, sedangkan penerjemahan semantik lebih fleksibel, memberi ruang bagi kreativitas, dan mempertimbangkan empati penerjemah terhadap teks asli.¹¹

Dalam membangun narasi penerjemahan, penelitian ini juga mengacu pada metode penerjemahan komunikatif yang menekankan pentingnya adaptasi makna agar dapat diterima oleh masyarakat pembaca. Istilah “pasangan surgawi” dipilih

karena dianggap lebih mencerminkan keadilan dan keseimbangan relasi gender, serta lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang budaya dan agamanya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir dan penerjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia, sekaligus memberikan solusi atas permasalahan bias gender dan eksklusivitas makna yang selama ini melekat pada terjemahan konvensional kata hūr sebagai “bidadari.”

PEMBAHASAN

Kata hur (الْحُور) dalam al-Qur'an telah menjadi subjek diskusi dan penafsiran yang luas di kalangan ulama klasik dan akademisi modern. Istilah ini muncul dalam beberapa ayat seperti QS. ad-Dukhan [44]:54, at-Tur [52]:20, ar-Rahman [55]:72, dan al-Waqi'ah [56]:22, umumnya dalam konteks janji kenikmatan bagi penghuni surga. Menurut Kodir, ayat-ayat di atas disebutkan mengenai balasan orang-orang yang bertakwa di dunia, yang takut kepada Allah, dan yang berbuat kebajikan di dunia adalah mendapatkan surga dan segala kenikmatannya, salah satunya dinikahkan dengan ‘bidadari’ bermata jelita.¹² Secara leksikal, Ibn Manzur dalam Lisan al-‘Arab menegaskan bahwa hūr adalah bentuk jamak dari haurā, menunjuk pada seseorang yang memiliki mata sangat putih dan sangat hitam. Karakteristik ini dianggap sebagai

¹⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, V (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 60.

¹¹ Pater Newmark, *A Textbook of Translation* (China: Foreign Language Education Press, 1988), 46.

¹² Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, 319.

simbol keindahan dan kecantikan yang ideal dalam budaya Arab klasik.¹³

Tafsir klasik, seperti yang diberikan oleh al-Tabari, memosisikan *hūr* sebagai makhluk surgawi yang diciptakan khusus untuk menjadi pasangan penghuni surga. Al-Tabari membedakan antara *hur* dan perempuan dunia yang masuk surga, dengan menegaskan bahwa *hur* adalah makhluk baru yang Allah ciptakan sebagai balasan atas amal saleh di dunia.¹⁴ Pendekatan ini menekankan aspek literal dan fisik dari janji kenikmatan surgawi sebagaimana dipahami oleh masyarakat Arab awal.

Namun, tafsir yang dikemukakan Fakhruddin al-Razi memberikan nuansa berbeda. Ia menjelaskan bahwa bentuk kata *hūr* secara gramatikal adalah jamak dan dapat merujuk pada laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, menurut al-Razi, janji *hur* tidak hanya terbatas pada lelaki penghuni surga, tetapi juga dapat mencakup perempuan, sesuai konteks dan kehendak Allah. Kata *hūr* tidak terbatas pada satu jenis saja, tetapi mereka adalah (nikmat) bagi seluruh penghuni surga.¹⁵ Sejalan dengan al-Razi, Menurut Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, menyebutkan kata *hūr* merupakan bentuk jamak dari kata *haura*⁷ yang berbentuk tunggal. Yang pertama menunjuk pada jenis feminin dan yang kedua menunjukkan jenis maskulin sehingga kata *hūr* adalah kata yang netral, tidak berasosiasi dengan jenis kelamin tertentu.¹⁶ Menurut Kodir jika ditinjau dari stuktur kebahasaan,

orang-orang yang bertakwa dalam ayat-ayat di atas berasosiasi maskulin (*mudzakkar*) karena itulah balasan bagi mereka adalah bidadari [perempuan]. Bila melihat penggalan ayat mengenai keimanan dan amal saleh mencakup perempuan, maka penggalan ayat yang berkenaan balasan surga juga harus dipahami untuk perempuan. Sehingga, laki-laki mendapatkan bidadari yang jelita, rupawan dan menyenangkan, maka perempuan juga mendapat bidadara yang tampan, menawan, dan menyenangkan.¹⁷ Dari dua penafsiran di atas peneliti memahami bahwa mereka menginginkan pemahaman yang universal, inklusif dan resiprokal tentang kata *hūr* itu sendiri.

Di era modern, para akademisi mencoba menafsirkan *hur* secara lebih simbolis dan kontekstual. Muhammad Ali, seorang penerjemah dan komentator al-Qur'an, berpendapat bahwa *hur* merupakan simbol kebahagiaan spiritual dan kenikmatan abadi di surga, bukan sekadar kenikmatan fisik atau sensual.¹⁸ Pendekatan ini menegaskan bahwa gambaran surga dalam al-Qur'an banyak menggunakan istilah metaforis yang disesuaikan dengan pemahaman masyarakat penerima wahyu pada masa itu, agar mereka dapat membayangkan keindahan balasan Allah dengan cara yang akrab bagi mereka.

Amina Wadud, seorang akademisi perempuan, secara khusus menyoroti perlunya penafsiran ulang terhadap kata *hur* dengan memperhatikan keadilan gender.

¹³ Ibnu Manzur, *Lisan Arab*, I (Bairut: Daar Shadr, 1990), Vol. 4. 219.

¹⁴ Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jami' al-Bayan* (Makkah: Daar al-Tarbiyah wa al-Turast, n.d.), 23:107.

¹⁵ Fakhruddin al-Razi, *Maḥāṭib al-Gaib*, III (Bairut: Daar Ihya al-Turas, 2000), 29:397.

¹⁶ Shihab, *Aplikasi Tafsir Al-Misbah*.

¹⁷ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, 319.

¹⁸ Muhammad Ali, *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation and Commentary* (Lahore: The Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 2002).

Baginya, deskripsi hur dalam al-Qur'an seharusnya dilihat sebagai simbol kebahagiaan surgawi tanpa bias gender. Ia menekankan bahwa janji kenikmatan di surga bersifat universal dan tidak eksklusif untuk satu gender.¹⁹ Pandangan ini sejalan dengan tren tafsir kontemporer yang memandang teks-teks keagamaan sebagai karya yang sarat dengan simbolisme dan terbuka untuk interpretasi yang progresif.

Dari beberapa penafsiran tersebut, dapat terlihat bahwa makna hur dalam al-Qur'an berkembang dari penafsiran literal dan fisik menuju penafsiran yang lebih simbolis dan inklusif. Hal ini mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang terus berkembang, sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan zaman. Diskursus tentang hur juga menegaskan pentingnya pendekatan kritis dan holistik dalam memahami teks-teks keagamaan, agar makna yang dihasilkan tetap relevan dan menjawab tantangan kontemporer.

Memadankan kata *hūr* ke dalam bahasa Indonesia dengan inklusif dan universal, bisa digunakan untuk laki-laki atau perempuan, padanan yang tidak berisi stereotipe gender dan [mungkin] diterima di semua kalangan membutuhkan analisis yang mendalam karena menerjemahkan teks-teks keagamaan seperti al-Quran, secara umum disepakati merupakan tugas yang sangat sulit.²⁰

¹⁹ Aminah Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), 34.

²⁰ Balqes al-Sowaidi, Tawwefk Mohammed, and Felix Banda, *Translating Conceptual Qur'anic Metaphor: A Cogno-Translational Approach*, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, vol. 10 (2021): 161.

Bila dicermati, terjemahan Kemenag "bidadari" merupakan hasil dari penerjemahan tafsiriah yang didasari dari penjelasan ulama klasik seperti al-Baghawī dan al-Jalālain, namun ini "belum Mubādalah". Kata bidadari dalam bahasa Indonesia memiliki akar dari tiga bahasa yang berbeda, yaitu Sanskerta, Jawa, dan Bali. Dalam bahasa Sanskerta, istilah ini berasal dari *vidhyadari*, di mana *vidh* berarti pengetahuan dan *dharya* mengacu pada seseorang yang memiliki, mengenakan, atau membawa sesuatu. Sementara itu, dalam bahasa Jawa, istilah yang digunakan adalah *widodari*, sedangkan dalam bahasa Bali lebih dikenal dengan sebutan *widyadari*. Ketiga istilah ini kemudian melebur dalam bahasa Indonesia menjadi bidadari.²¹ Secara umum, kata bidadari merujuk pada sosok perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa, sering kali dikaitkan dengan figur putri atau dewi dari kayangan.²²

Feminis Islam, Amina Wadud, mengatakan dalam Hardianti bahwa konteks kata *hūr* diturunkan di Mekah yang masih sangat kental dengan budaya patriarki orang-orang Arab saat itu. Bila dibandingkan dengan konteks ayat yang diturunkan di Madinah, seperti *azwajun muthahharatun* yang lebih bersifat umum, menurut Kodir kata *azwajun muthahharatun* selayaknya diterjemahkan juga secara universal menjadi 'pasangan-pasangan yang suci' dari yang

²¹ Muchammad Fariz Maulana Akbar and Muhammad Rijal Maulana, "Konsep Bidadari Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 2023): 28, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21804>.

²² KBBI VI Daring, "Kata Bidadari," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, February 22, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bidadari>.

awalnya diterjemahkan ‘isteri-isteri yang suci’ oleh Kementerian Agama.²³ Dari penjelasan kata *hūr* yang ditafsirkan ala *Qirā’ah Mubādalah* dan penerjemahan semantik, peneliti memberi tawanan alternatif terhadap kata *hūr* untuk diterjemahkan dengan ‘pasangan surgawi’.

Frasa ‘Pasangan surgawi’ dipilih karena memang lebih universal dan inklusif sehingga dimungkinkan tidak adanya stereotipe gender. Merujuk pada kitab *al-Zahir fi Ma’ani Kalimat al-Nas* karya Abu Bakr al-Anbari, kata *hūr* dalam pandangan orang Arab, *hūr* merujuk pada mata yang lebar, bola mata yang besar, dan bagian putih mata yang banyak.²⁴ Dari keterangan ini, dapat dipahami bahwa kata *hūr* tidak memiliki kaitan dengan gender tertentu.

Hūr merupakan sebuah kata yang bila dipadankan menjadi bentuk frasa, ini sebuah keniscayaan adanya interfrensi gramatikal dan hal yang umum dalam proses penerjemahan agar hasil terjemahan tidak menjadi kaku dan mudah dipahami banyak orang, inilah yang disebut oleh Newmark dengan metode penerjemahan semantik. Penerjemahan yang mempertimbangkan teks sumber demi keluwesan dengan sedikit mengorbankan makna jika diperlukan agar tidak mengganggu harmoni terjemahan.

Jika melihat terjemahan al-Quran bahasa Inggris sebagai perbandingan, kata *Hūr* masih bersifat eksklusif dan “belum *mubādalah*”. Menurut (Bleyhesy Al-Umari ayat 54 dari surat *al-Dukhān* diterjemahkan *So (it will be). And We shall marry them to*

*Hūr (fair female) with wide, lovely eyes dan So it will be, and We will marry them to maidens with gorgeous eyes.*²⁵ Terjemahan pertama, terlihat menggunakan metode maknawiah dengan penjelasan berada di dalam kurung. Terjemahan kedua, tampaknya menggunakan metode tafsiriah yang diambil dari tafsir klasik.

Dalam proses penerjemahan teks keagamaan, khususnya al-Qur’an, pemilihan padanan kata dalam bahasa target sangat penting untuk menjaga kesetiaan makna sekaligus relevansi kultural dan sosiolinguistik. Istilah “pasangan surgawi” sebagai padanan kata *hur* menawarkan sejumlah keunggulan dari sisi bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Pertama, secara semantik, “pasangan surgawi” membawa makna relasional dua arah yang netral gender. Dalam bahasa Indonesia, kata “pasangan” tidak memuat konotasi maskulin atau feminin, melainkan menunjuk pada dua individu yang saling melengkapi, baik dalam konteks pernikahan, persahabatan, maupun relasi non-spesifik gender. Hal ini berbeda dengan kata “bidadari” yang secara budaya dan leksikal di Indonesia hanya merujuk pada perempuan cantik, sehingga berpotensi menimbulkan bias gender dan menafikan pengalaman spiritual perempuan penghuni surga.

Terjemahan ‘Pasangan surgawi’ terdiri dari dua kata ‘pasangan’ dan ‘surgawi’. Kata ‘pasangan’ menurut KBBI VI Daring adalah ‘yang menjadi padanannya

²³ Kodir, *Qirā’ah Mubādalah*, 314.

²⁴ Muḥammad bin al-Qāsim bin Muḥammad bin Bashshār Abū Bakr al-Anbārī, *Az-Zāhir Fī Ma’ānī Kalimāt an-Nās*, I (Bairut: Muasasah al-Risalah, 1992), 1:27.

²⁵ Walid Bleyhesy Al-Umari, “Kata *Hūr* Dalam Bahasa Inggris,” *QuranEnc.Com*, n.d., accessed October 29, 2024, https://quranenc.com/id/browse/english_rwwad/44#54.

(jodohnya, teman bermainnya, dan sebagainya); partner'.²⁶ Kata 'pasangan' adalah kata yang universal dan tidak memihak pada gender tertentu. Sedangkan kata 'surgawi' adalah mengenai surga; bersifat surga.²⁷

Kata 'surgawi' digunakan karena konteks dalam ayat tersebut adalah tentang ganjaran bagi orang-orang yang di surga. Padat dipahami dari sini, 'pasangan surgawi' adalah pasangan yang bisa didapati hanya di surga karena ini merupakan janji Allah, pasangan yang bermata indah, menawan, dan tidak pernah disentuh oleh manusia ataupun jin. Jika seorang laki-laki diberi kesempatan untuk berimajinasi mengenai kenikmatan surga, maka perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menafsirkan dan mengimajinasikan kenikmatan surganya masing-masing. Sebab, prinsipnya adalah ayat-ayat di atas meniscayakan keduanya setara dalam hal perintah iman dan ketakwaan begitu juga perihal balasan surga dengan segala kenikmatannya.²⁸

Bicara tentang kenikmatan surga dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hūrairah Ra bahwa Rasulullah bersabda, "Allah berfirman, Aku persiapkan untuk para hamba-Ku yang Shalih (beriman dan berbuat baik: kenikmatan surga)" yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan belum juga terlintas dalam hati manusia siapa pun.

Dalam hadis ini, kenikmatan surga tidak hanya diperuntukan bagi laki-laki saja, melainkan juga perempuan yang beriman,

bertakwa, dan beramal saleh. Karena Islam hadir bukan saja bagi laki-laki, tapi juga bagi perempuan termasuk janji-janji itu berlaku bagi semuanya tak terkecuali, begitu juga segala imajinasi perempuan tentang surga di pembahasan tadi, sekalipun surga tak bisa diindera oleh manusia.²⁹

Kedua, ungkapan "pasangan surgawi" memiliki fleksibilitas makna yang dapat menyesuaikan dengan berbagai konteks penafsiran, baik yang literal maupun simbolis. Dalam perspektif spiritualitas Islam, nikmat surga tidak hanya dipahami sebagai kenikmatan fisik, melainkan juga pemenuhan kebutuhan jiwa manusia akan cinta, persahabatan, dan relasi yang harmonis. Dengan menggunakan istilah "pasangan surgawi," penerjemahan ayat-ayat tentang hur menjadi lebih terbuka terhadap makna-makna simbolik yang kaya, serta tidak membatasi kenikmatan surga hanya pada hubungan jasmani.

Ketiga, dari sisi pragmatik, pemilihan istilah "pasangan surgawi" mendukung penerjemahan yang lebih komunikatif dan inklusif. Oleh karena itu, makna dalam bahasa target dapat diterima oleh pembaca Indonesia kontemporer yang semakin kritis terhadap isu-isu keadilan gender dan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan teori penerjemahan modern yang menekankan pentingnya domestikasi makna, yakni adaptasi makna asli agar relevan dan

²⁶ KBBI VI Daring, "Kata Pasangan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, October 29, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pasangan>.

²⁷ KBBI VI Daring, "Kata Surgawi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, October 29, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/surgawi>.

²⁸ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, 320.

²⁹ Kodir, 322.

dapat diterima dalam budaya pembaca tanpa menghilangkan pesan utama teks sumber.³⁰

Keempat, penggunaan istilah “pasangan surgawi” juga mendapat dukungan dari para pemikir Islam progresif Indonesia. Quraish Shihab, dalam beberapa penafsirannya, menegaskan bahwa kenikmatan surga tidak hanya bersifat seksual atau fisik, melainkan juga emosional dan spiritual, serta berlaku adil bagi laki-laki dan perempuan. Istilah ini juga sejalan dengan temuan Amina Wadud yang menekankan pentingnya keadilan gender dalam penafsiran dan penerjemahan al-Qur’an.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis sejumlah sumber tentang makna hūr dalam al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa istilah ini memiliki cakupan makna yang sangat luas dalam khazanah bahasa Arab dan tafsir Islam. Secara leksikal, hūr tidak secara eksklusif merujuk pada perempuan, melainkan pada makhluk bermata indah yang dapat mencakup laki-laki maupun perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahasa dan mufasir klasik maupun modern. Namun, dalam praktik penerjemahan ke bahasa Indonesia, kata hūr selama ini lebih banyak diidentikkan dengan istilah ‘bidadari’ yang cenderung berkonotasi gender perempuan dan kurang mewakili makna asli serta keadilan relasi gender sebagaimana nilai-nilai universal Islam.

Melalui pendekatan Qira’ah Mubadalah dan metode penerjemahan semantik, muncul tawaran penerjemahan

kata hūr menjadi ‘pasangan surgawi’. Pilihan padanan ini bersifat lebih netral dan resiprokal, karena dalam bahasa Indonesia kata ‘pasangan’ tidak bermuatan gender, sehingga dapat mewakili laki-laki maupun perempuan penghuni surga yang mendapatkan pasangan sebagai bagian dari kenikmatan surgawi. Selain itu, istilah ini juga lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia modern yang cenderung lebih terbuka terhadap isu-isu keadilan, inklusivitas, dan relasi setara dalam kehidupan beragama.

Dengan demikian, penerjemahan kata hūr sebagai ‘pasangan surgawi’ bukan hanya lebih akurat secara semantik dan gramatikal, tetapi juga lebih relevan secara sosiokultural, sesuai perkembangan pemikiran masyarakat kontemporer. Pilihan istilah ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang ajaran Islam, membangun wacana yang lebih adil dan inklusif, serta menjaga penghormatan pada hakikat dan pesan universal al-Qur’an yang melampaui batasan-batasan gender dan budaya.

³⁰ Eugene Albert Nida, *Toward a Science of Translating* (Leiden: E.J. Brill, 1964), 160.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakr al-Anbā rī , Muḥ ammad bin al-Qā sim bin Muḥ ammad bin Bashshā r. *Az-Zā hir Fī Ma‘ā nī Kalimā t an-Nā s*. I. Vol. 1. Bairut: Muasasah al-Risalah, 1992.
- Akbar, Muchammad Fariz Maulana, and Muhammad Rijal Maulana. “Konsep Bidadari Dalam Al-Qur’an: Perspektif Mufasir Feminis.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 2023): 27–32. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21804>.
- Ali, Muhammad. *The Holy Qur’an: Arabic Text, English Translation and Commentary*. Lahore: The Ahmadiyya Anjuman Isha’at Islam, 2002.
- Arjuna, Klawing, and Elya Munfarida. “STUDI TERJEMAH AL QURAN KAWASAN ASIA TENGGARA.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (November 2023): 120–42. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.344>.
- Baghawī , Abū Muḥ ammad al-Ḥ usain ibn Mas‘ū d al-. *Ma‘ā lim al-Tanzī l fī al-Tafsī r al-Qur‘ā n*. I. 8. Bairut: Daar Ihya al-Turas, 1420.
- Bleyhesy Al-Umari, Walid. “Kata Ḥ ū r Dalam Bahasa Inggris.” *QuranEnc.Com*, n.d. Accessed October 29, 2024. https://quranenc.com/id/browse/english_rwwad/4454.
- Fakhruddin al-Razi. *Mafā tī h al-Gaib*. III. Vol. 29. Bairut: Daar Ihya al-Turas, 2000.
- Firdausy, Hilmy. *Ngaji Hadis Ngaji Tradisi*. I. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2020.
- Hardianti, Mida. “Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur’an.” Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- KBBI VI Daring. “Kata Bidadari.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, February 22, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bidadari>.
- . “Kata Pasangan.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, October 29, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pasangan>.
- . “Kata Surgawi.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, October 29, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/surgawi>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā ’ah Mubā dalah*. V. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Malia, Hayuni, and Syifaun Nufus Atmi. “ANALISIS MAKNA HURUN ‘IN DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an Dan al-Hadits* 17, no. 2 (December 2023): 163.

- <https://doi.org/10.24042/002023171556700>.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Arab*. I. Bairut: Daar Shadr, 1990.
- Newmark, Pater. *A Textbook of Translation*. China: Foreign Language Education Press, 1988.
- Nida, Eugene Albert. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill, 1964.
- Shihab, Quraish. *Aplikasi Tafsir Al-Misbah*. Indonesia. Tangerang Selatan, Released 2024. Ponsel.
- Sowaidi, Balqes al-, Tawwfeq Mohammed, and Felix Banda. *Translating Conceptual Qur'anic Metaphor: A Cogno-Translational Approach*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies, vol. 10 (2021).
- Suyūthī, Jalāl al-Dīn al-, and Jalāl al-Dīn al-Maḥālī. *Tafsir al-Jalālain*. I. Kairo: Daar Hadis, n.d.
- Syarif Hidayatullah, Moch. *Jembatan Kata Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Pertama. Jakarta: PT. Grasindo, 2017.
- Thabariy, Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan*. Vol. 23. Makkah: Daar al-Tarbiyah wa al-Turast, n.d.
- Wadud, Aminah. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1999.